

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan menurut ahli keuangan tidak jauh beda satu sama lainnya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menjelaskan kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran kepercayaan untuk masyarakat terhadap perusahaan dan gambaran prospek suatu perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merupakan beberapa dimensi dari hasil kerja manajemen yang diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Nilai aset yang dimiliki perusahaan dapat dicerminkan melalui nilai perusahaan seperti surat-surat berharga perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan artinya dengan memaksimalkan nilai perusahaan juga akan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pada umumnya ada dua pihak yang memiliki kaitan erat dengan nilai perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan investor pemegang saham. Manajemen perusahaan atau dalam hal ini manajer, memiliki kepentingan atas kondisi keuangan serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Investor merupakan individu, sekelompok orang, atau perusahaan yang melakukan penanaman sejumlah dana. Sebuah perusahaan yang akan melakukan investasi ke sebuah perusahaan investor harus mempertimbangkan banyak hal terlebih dahulu. Salah satunya dengan melihat dari nilai perusahaan dimana investor akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan suatu persepsi dari investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi memiliki harga saham yang tinggi juga. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kemakmuran secara maksimal kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Kekayaan yang dimiliki pemegang saham dan perusahaan

dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang menjadi cerminan dari suatu keputusan dalam investasi, manajemen aset, dan pendanaan (*financing*). Harga saham yang meningkat mengindikasikan kemakmuran para pemegang saham dan nilai perusahaan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013). Bagi investor keadann ini sangat menarik dikarenakan dengan semakin meningkatnya permintaan saham dapat menyebabkan nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik terjadi banyak kasus yang justru membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Hal ini membuat investor perlu malukan berbagai analisis, baik analisis teknikal maupun analisis fundamental untuk menilai saham-saham yang akan dipilih dan supaya mengetahui tingkat *return* yang perusahaan harapkan dalam menentukan strategi investasi. Analisis teknikal merupakan analisis yang digunakan untuk mengamati pola-pola seperti data pasar, harga saham, dan volume transaksi saham. Sedangkan analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan dari kondisi sebuah perusahaan, ekonomi, maupun industri yang terkait. Pada analisis fundamental, nilai perusahaan diindikasikan dengan PBV (*price book value*). PBV atau nilai buku adalah teknik guna untuk menghitung dan menganalisis saham dan perbedaan harga saham. Nilai yang tertera pada laporan keuangan disebut sebagai nilai buku. Nilai buku diukur dengan jumlah ekuitas saham yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. PBV menggambarkan seberapa besar pasar memberi harga nilai buku saham perusahaan dan menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan. Nilai pasar dan nilai buku yang meningkat membuat para peneliti tertarik untuk menyelidiki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang ada pada laporan keuangan suatu perusahaan. Nilai atau aset tersembunyi milik perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Adanya nilai tersembunyi mengindikasi adanya informasi aset tidak berwujud (*intangibile asset*) seperti: inovasi, teknologi, *human capital*, atau pelanggan yang tidak dicantumkan oleh pihak manajemen ke dalam laporan keuangan karena kesulitan dalam mengukurnya. Aset dapat dibedakan menjadi dua, aset berwujud dan aset tidak

berwujud. Aset berwujud merupakan aset yang nilai bukunya bergantung pada wujud fisik asetnya seperti tanah, mesin, dan bangunan. Aset tak berwujud menggambarkan tuntutan hukum pada manfaat di masa depan dan nilainya tidak berhubungan dengan fisik aset. Dalam hal ini yang dimaksud aset tak berwujud adalah *intellectual capital*. Adanya fenomena *Intellectual capital* dilatar belakangi dengan adanya perkembangan ekonomi global. *Intellectual capital* menjelaskan modal-modal non fisik atau tak berwujud yang berkaitan dengan pengetahuan dan penguasaan manusia serta teknologi yang digunakan perusahaan. *Intellectual capital* diyakini memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Intellectual capital merupakan *knowledge* (pengetahuan) dan *ability* (kemampuan) yang dimiliki suatu kolektivitas sosial, seperti organisasi komunitas intelektual atau praktik profesional dan *intellectual capital* juga mewakili sumber daya yang nilainya tinggi dan memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan (Moeheriono, 2012:305). Ada 3 komponen didalam *Intellectual capital* yaitu, *Human Capital (HC)*, *Customer Capital (CC)*, dan *Structural Capital (SC)*. Menurut Gaol, (2014) *Human capital* merupakan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) yang membuat manusia atau karyawan menjadi modal atau aset perusahaan. *Customer Capital* merupakan hubungan organisasi dengan orang-orang yang memiliki bisnis dengan organisasi tersebut. Hal ini menjelaskan segmen pasar berdasarkan produk atau bisnis, konsumen, konsumen baru, penjualan yang dijelaskan berdasarkan produk atau bisnis, kebijakan harga, dan hubungan antara perusahaan dengan mitra bisnis seperti pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. *Structural capital* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas suatu perusahaan dan strukturnya berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pasar, yang meliputi sistem operasional suatu perusahaan, teknologi informasi, proses manufaturing, hubungan pelanggan, budaya organisasi, *research &*

development, filosofi manajemen, serta semua bentuk *intellectual property* yang perusahaan miliki agar menghasilkan kinerja intelektual suatu perusahaan yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Menurut penelitian Pulic (1998) dalam Cicilia & I Putu (2014), untuk mengukur nilai efisiensi nilai tambah *intellectual capital* meliputi sumber daya fisik (VACA-*Value Added Capital Employed*), sumber daya manusia (VAHU-*Value Added Human Capital*), dan sumber daya struktural (STVA-*Structural Capital Value Added*). *Intellectual ability* yang disebut juga VAIC menunjukkan kedua sumber daya *physical capital* dan *intellectual potential* telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan (Pulic, 1998 dalam Cicilia & I Putu, 2014). Informasi tersebut memiliki peran penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi. Apabila informasi nilai perusahaan yang telah dilaporkan dalam laporan keuangan tidak lengkap dan investor menggunakannya untuk mengambil keputusan maka akan menjadi pertimbangan yang salah. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi *intellectual capital* diperlukan suatu metode agar informasi mengenai nilai perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan lengkap dan dapat dijadikan bahan pertimbangan yang baik bagi investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam investasi. Hasil penelitian Muhammad Rivandi (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap nilai perusahaan. Sampel pada penelitian ini yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Hasil penelitian Rakhmini Juwita & Aurora Angela (2016) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap nilai perusahaan. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan indeks kompas 100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Selain itu, ada beberapa peneliti yang menghubungkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dengan nilai perusahaan yang perlu diperhatikan oleh investor. *Good Corporate Governance* adalah upaya perusahaan dalam menciptakan pola hubungan yang kondusif antara pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. Pelaksanaan tata kelola perusahaan secara konsisten ditujukan

untuk memaksimalkan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan dan pemegang saham, dan diterapkan untuk memperkuat daya saing perusahaan. Di era globalisasi sekarang persaingan bisnis menjadi semakin ketat, menjadikan penerapan *good corporate governance* memiliki peran penting untuk tetap memenangkan persaingan bisnis dengan tetap mengedepankan persaingan yang sehat dan beretika.

Salah satu elemen dari *Good Corporate Governance* adalah komposisi dewan komisaris independen. Komposisi dewan komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi atau pemegang saham pengendalian atau dengan perusahaan yang mungkin dapat menghalangi posisinya untuk bertindak independen yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Menurut undang-undang, pada hakikatnya semua komisaris harus memiliki sikap independen demi kepentingan perusahaan. Tanggung jawab pokok yang dimiliki dewan komisaris independen adalah untuk mendorong menerapkan *Good Corporate Governance*. Fungsi dewan komisaris independen untuk menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan dengan mempunyai anggota dewan komisaris dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Hasil penelitian Eka Dila (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan hasil penelitian Laurensia Chintia (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada nilai perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Adapun elemen lain dari *Good Corporate Governance* adalah komite audit. Komite audit adalah organ pendukung yang berada dibawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris

yang bertujuan membantu Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian inernal dan eksternal. Komite audit melaksanakan pemantuan atas implementasi *Good Corporate Governance* yang efektif. Hasil penelitian Lisna Christiani (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil penelitian Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian ini pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahu 2017 samapi dengan tahun 2018.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* tahun 2019-2021. Alasan menggunakan perusahaan tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki peran penting dalam dunia industri. Walaupun dalam pengoprasiaannya diperlukan biaya produksi yang besar akan tetapi industri ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, industri manufaktur juga menjadi sektor yang cukup stabil di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intellectual Capital, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

2. Apakah dewan komisaris independen mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah komite audit mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi teoritis kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai masalah ini.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai *intellectual capital*, dewan komisaris independen, dan komite audit

- Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberikan wawasan kepada perusahaan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan penerapan *intellectual*

capital, dewan komisaris independen, dan komite audit untuk menciptakan nilai perusahaan

- Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai informasi dari *intellectual capital*, dewan komisaris independen, dan komite audit pada suatu perusahaan sebagai pedoman atau sumber referensi untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital*, dewan komisaris independen, komite audit terhadap nilai perusahaan. Diharapkan dapat memunculkan penelitian lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.